

ANALISIS KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN, ROA DAN *INCOME SMOOTHING INDEX* PADA ASET BIOLOGIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS
(Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI Tahun 2016 -2018)

Niken Wahida Febriana, Diyah Probowulan, Retno Murwanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No.63 Jember 68121

Email : fnikenwahida@gmail.com

ABSTRACT

In order to respond to IAS 41, the Financial Accounting Standards Board (DSAK) IAI has ratified PSAK 69: Agriculture on December 16, 2015. PSAK 69 requires companies to apply fair value in assessing their biological assets. PSAK 69 comes into force on January 1, 2018. However, until now there are still agricultural companies that have not applied PSAK 69.

This study tries to provide a description of the initial analysis of the comparison of fair values and historical approaches in recognizing and measuring biological assets. This study uses a comparative method to compare several variables in two groups of plantation companies that apply fair value and historical cost. The results of this study determine that there are significant differences from all research variables, namely the Financial Report Component (total asset value, income, and profit), Return on Assets (ROA) and Income Leveling Index (ISI) between two groups of plantation companies that apply fair value and historical approach. As an implication of the conclusions of the above research is to warn the agricultural companies in Indonesia to immediately implement everything stated in the initial PSAK 69, specifically applying fair value.

Keywords: biological assets, fair value, historical value, PSAK 69

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agrikultur atau Pertanian di Indonesia merupakan salah satu kunci perekonomian Indonesia dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Letaknya didaerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, mengakibatkan berbagai tanaman dapat tumbuh subur yang membuat Indonesia disebut sebagai negara agraris. Keadaan ini membuat Indonesia memiliki potensi alam yang tinggi untuk melakukan usaha di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Dalam industri Agrikultur tidak luput dari aset biologis, aset biologis merupakan aset yang unik, karena memiliki karakteristik khusus dari karakteristik aset yang lainnya yaitu aset biologis mengalami transformasi mulai dari pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, sampai dengan menghasilkan output. Karena mengalami tranformasi biologis itulah diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan, maka dari itu digunakan perlakuan akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Aset biologis tersebut juga akan dicatat dan diklasifikasikan mulai dari bibit/benih hingga menghasilkan.

International Accounting Standards Board (IASB) mengeluarkan International Financial Reporting Standards (IFRS) yang telah disepakati oleh lebih dari 150 negara di dunia sebagai standar

akuntansi keuangan Internasional. Dimana Indonesia yang merupakan salah satu anggota *International Federation of Accounting* (IFAC) mempunyai kewajiban untuk mematuhi *Statement Membership Obligation* (SMO) melalui konvergensi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 Forum. SAK yang berlaku di Indonesia per 1 Januari 2015 secara garis besar telah konvergen dengan IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2014.

Salah satu pengaturan yang telah terbit dan berlaku sebagai standar Internasional adalah mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor perkebunan, yakni *International Accounting Standards (IAS) 41: Agriculture*. Namun, penerapan IAS 41 sampai dengan saat ini masih menuai banyak perdebatan dan permasalahan di beberapa negara baik teoritis maupun praktik, terutama konsep nilai wajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dikeluarkan *The Institute of Chartered Accountants of Scotland* pada tahun 2011, terdapat banyak kekurangan IAS 41 ketika diimplementasikan dalam praktik, salah satunya disebutkan bahwa IAS 41 telah gagal meningkatkan persamaan akuntansi di sektor agrikultur secara internasional mengingat adanya perbedaan sistematis dalam cara suatu negara merespon IAS 41.

Dalam rangka merespon IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan PSAK 69: *Agrikultur* pada tanggal 16 Desember 2015. Secara umum, PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Selisih yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengesahan aturan ini tentunya diharapkan akan membawa perbaikan dalam penilaian, pengukuran, dan penyajian aset biologis di Indonesia.

Pada tahun 2018, dimana peraturan standar PSAK 69 : Agrikultur sudah mulai berlaku untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang Agrikultur. Sebagai salah satu contoh adalah perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Indonesia juga beberapa telah menerapkan standar PSAK 69, dimana dengan diterapkannya standar tersebut dapat mempengaruhi nilai pencatatan Aset pada Laporan Keuangannya, karena perubahan metode penilaian terhadap aset biologisnya dari nilai historis menjadi nilai wajar.

Berikut merupakan data perbandingan aset ditahun 2017 dari perusahaan PT. Astra Agro Lestasi, Tbk setelah menerapkan metode penilaian dengan nilai wajar dan sebelum menerapkan metode penilaian nilai wajar atau pada saat menerapkan nilai historis.

Tabel 1.2 Ringkasan Nilai Aset PT. Astra Agro Lestari tahun 2017

	Nilai Wajar	Nilai Historis
Total Aset	25.119.609	24.935.426
Total Aset Lancar	4.480.448	4.245.730
Total Aset Tidak Lancar	20.639.161	20.689.696

Sumber : IDX *data diolah

Dilihat dari ringkasan Nilai Aset perusahaan tersebut terdapat perubahan nilai Total Aset, yang disebabkan oleh Aset Biologis dan Aset pajak tangguhan pada Laporan Keuangan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang di atas, masih terdapat kontradiksi dalam pemilihan metode yang akan digunakan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 dalam menilai aset biologis yang dimilikinya. Adanya pengadopsian IAS 41 yang tertuang pada PSAK No. 69 yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Adanya PSAK No. 69 mengharuskan perusahaan untuk menerapkan nilai wajar (*fair value*) dalam menilai aset biologis yang dimiliki. Namun masih banyak perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai historis. Selain itu, masih terdapat *research gap* antara penerapan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis padaperusahaan agrikultur. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti dapat mengambil judul **“Analisis Komponen Laporan Keuangan, ROA dan *Income Smoothing Index* Pada Aset Biologis dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis”** serta peneliti dapat merumuskan suatu masalah.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total asset, pendapatan dan laba diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai histori?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 PSAK 69 : AGRIKULTUR

1. Sejarah PSAK 69

Diawali pada tanggal 30 Juni 2014, IASB menerbitkan amandemen untuk IAS 16 dan IAS 41 mengenai *Agriculture: Bearer Plants*. Setelah itu DSAK IAI mengesahkan adopsi IAS 41: *Agriculture* menjadi ED PSAK 69: *Agrikulture* yang kemudian disahkan menjadi PSAK 69 : Agrikultur pada tanggal 16 Desember 2015 dan baru efektif diberlakukan pada 1 Januari 2018.

Jika entitas menerapkan dini Pernyataan ini untuk periode yang dimulai sebelum tanggal 1 Januari 2018, maka entitas mengungkapkan fakta tersebut. PSAK 69 tidak menetapkan ketentuan transisi tertentu. Pernyataan ini dicatat sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.

2. Latar Belakang PSAK 69

Agrikultur memiliki keunikan karakteristik tersendiri yaitu :

- a. Kenaikan aset agrikultur melalui proses pertumbuhan
- b. Pendapatan dikaitkan dengan pertumbuhan aset
- c. Laporan Keuangan perusahaan agrikultur menggunakan Cost Model, yaitu Nilai tercatat aset tidak mencerminkan kualitas sesungguhnya karena dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan

Tabel berikut menyajikan contoh aset biologis, produk agrikultur, dan produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen:

Tabel 2.1 Contoh Aset Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang karpet
Pohon dalam hutan Kayu	Pohon tebang	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman the	Daun the	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

2.1.2 Aset Biologis dan Perlakuan Akuntansinya

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis yang dialami oleh aset biologis tersebut membuat pengakuan, pengukuran dan penyajiannya harus menggunakan metode akuntansi yang tepat.

Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan yang hidup atau tanaman” Akuntansi dan keuangan praktek pelaporan mengkategorikan banyak aset seperti properti, mesin, peralatan, bangunan, dan aset lainnya. “Aset biologis” adalah salah satu kategori aset. Aset biologis termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis yang termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Sedangkan aset biologis yang termasuk tanaman adalah seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan. Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh,

merosot, dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kuantitatif atau kualitatif terjadi pada sifat aset biologis.

Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis. Produk dipanen dari perubahan sifat aset biologis dikenal sebagai produk pertanian. Contoh-contoh dari hasil pertanian termasuk susu, daging kambing, daging sapi, buah-buahan, biji kopi. Biasanya aset biologis merupakan kepentingan utama dalam bisnis peternakan. Usaha pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis karena ini aset biologis harus diakui dalam neraca dan pendapatan dari mereka juga perlu diakui dalam laporan laba rugi.

Menurut IAS 41 aset biologis harus diakui dalam neraca apabila memenuhi kriteria berikut ini terpenuhi: bisnis mengontrol aset biologis karena peristiwa masa lalu ini adalah kemungkinan bahwa bisnis akan mendapatkan manfaat ekonomis masa depan dari mereka. IAS 41 masyarakat bahwa aset biologis harus diakui sebesar nilai wajarnya dikurangi titik potongan biaya. Metode ini harus digunakan bila awalnya mengukur aset biologis dan kemudian pada tanggal neraca setiap neraca. Produksi pertanian juga harus mengukur dengan menggunakan metode diatas. Produk pertanian harus diukur pada saat panen.

Nilai wajar aset biologis adalah jumlah yang dapat dijual kepada orang yang berpengetahuan dan bersedia atau partai. Biasanya ini adalah nilai pasar dari aset biologis dalam pasar aktif yang relevan dan dapat diandalkan. Titik pemotongan biaya termasuk komisi broker, pajak transfer dan tugas, dan bursa komoditas. Biaya transportasi tidak termasuk dalam biaya-biaya.

2.1.3 Nilai Wajar

Berdasarkan *FASB Concept Statement No.7* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2011).

Menurut Suwardjono (2008;475) *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan.

IAI dalam buletin teknis no.3, Paragraf PA84 menyatakan bahwa: Dasar dari definisi *fair value* adalah asumsi bahwa entitas merupakan unit yang akan beroperasi selamanya tanpa ada intensi atau keinginan untuk melikuidasi, untuk membatasi secara material skala operasinya atau transaksi dengan persyaratan yang merugikan.

Indonesia menerbitkan PSAK-69 agrikultur yang merupakan pengadopsian dari IAS-41 agrikultur. Pada PSAK-69 ini pengukuran aset biologisnya menggunakan nilai wajar karena dinilai penggunaan pada nilai wajar dianggap paling efektif digunakan. Metode pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar ialah nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen berdasarkan dengan harga pasar.

Nilai wajar aset biologis didapatkan dari harga aset biologis tersebut pada pasar aktif Pasar aktif merupakan pasar dimana 1) Jenis barang yang diperdagangkan homogen atau sama 2) Setiap penjual dan pembeli dapat bertemu dalam kondisi normal dengan harga yang dapat dijangkau dan disepakati keduanya. Harga pasar di pasar aktif untuk aset biologis atau hasil pertanian adalah dasar yang paling dapat diandalkan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis. Jika tidak terdapat pasar aktif, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar dari aset biologis yaitu 1) Harga pasar dari transaksi terkini, yang dilihat tidak memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan dari harga pada saat transaksi tersebut dibandingkan dengan pada saat akhir periode atau pada saat dilakukan pengukuran terhadap aset biologis 2) Harga pasar barang yang memiliki kemiripan dengan aset tersebut dengan melakukan penyesuaian yang kemungkinan adanya perbedaan harga 3) Patokan sektor atau industri, seperti nilai hasil kebun dinyatakan per hektar. Selanjutnya juga bagaimana jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka langkah terakhir yang dilakukan ialah menggunakan metode berdasarkan biaya dikurangi akumulasi penyusutan.

2.1.4 Nilai Historis

Menurut Suwardjono (2008;475) *cost historis* merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Harga perolehan

adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang tersangkut dalam transaksi. Harga perolehan ini harus terjadi pada seluruh transaksi diantara kedua belah pihak yang bebas. Harga pertukaran ini dapat terjadi pada seluruh transaksi dengan pihak ekstern, baik yang menyangkut aktiva, utang, modal dan transaksi lainnya.

Pada pendekatan nilai historis ini dulunya dianggap pendekatan yang paling efektif dan paling cocok digunakan untuk pengukuran dari suatu aset biologis dan produk agrikultur. Dimana pada saat itu pengukurannya dianggap memenuhi konsep audit trail dan mempermudah jejak rekam audit sehingga minim sekali terjadi kecurangan atau kekeliruan dalam proses auditnya (Jansen 2006). Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukaran dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal. Walaupun demikian pada model biaya historis ini mempunyai beberapa kelemahan 1) Pada pendekatan ini tidak bisa digunakan pada transaksi yang kompleks seperti transaksi turunan instrument keuangan yang tidak mempunyai biaya perolehan namun mempunyai nilai 2) Pendekatan biaya perolehan dianggap lebih objektif, namun didalam akuntansi banyak sekali digunakan estimasi yang sifatnya subjektif 3) Pendekatan biaya perolehan hanya bisa digunakan dengan asumsi perusahaan tersebut akan *going concern* 4) Sering sekali pada pendekatan biaya perolehan ini membandingkan antara dua hal yang berbeda untuk perbandingan pendapatan dan biayanya.

Sedangkan pada industri agrikultur sendiri terjadi proses yang disebut transformasi biologis dimana agrikultur mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang itu semua sangat sulit diukur jika menggunakan biaya perolehan. Oleh sebab itu terbitlah IAS-41 yang merupakan standart terbaru untuk agrikultur yang sudah mengalami revisi agar bisa diadopsi oleh seluruh entitas agro didunia.

2.1.5 Aset

Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva untuk kegiatan operasi, pembiayaan, ataupun untuk investasi. Tanpa aktiva, sebuah perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatannya tersebut. Pada dasarnya, aktiva atau sering disebut sebagai seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tertentu, dan kekayaan itulah yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi bisnisnya. Aktiva atau aset sangat erat kaitannya dengan kewajiban dan ekuitas, selain karena bagian dari elemen neraca, juga karena pemerolehannya yang tidak bisa dipisahkan.

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan. Aset terdiri dari asset berwujud dan asset tidak berwujud. Aset berwujud adalah asset yang memiliki fisik dan yang dapat dilihat dengan mata, seperti computer, mesin, uang tunai, atau persediaan barang dagangan. Asset tidak berbentuk fisik atau tidak berwujud, namun memiliki klaim legal ataupun hak, seperti hak paten, hak *franchise*.

Dari segi waktu, asset dibagi menjadi asset lancar dan asset tetap. Asset lancar adalah asset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan atau 1 tahun, seperti kas, piutang, persediaan, dan asset lancar lainnya. Sedangkan asset tetap perusahaan adalah asset yang dibeli oleh perusahaan dengan harga yang relatif tinggi dan diperuntukkan memperlancar operasional perusahaan.

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah penambahan bruto (kotor) dalam modal sebagai akibat dari aktivitas perusahaan. pendapatan berasal dari penjualan barang-barang dagangan, pemberian jasa-jasa kepada seorang langganan atau nasabah, penyewaan aktiva-aktiva, pemberian pinjaman uang, dan aktivitas-aktivitas perusahaan dan professional lainnya yang bertujuan mencari laba.

Financial Accounting Standards Board (FASB) Menyatakan bahwa pendapatan merupakan arus masuk atau kenaikan pada nilai harga satuan usaha atau penghentian hutang-hutang atau kombinasi dari keduanya dalam satu periode yang diperoleh dari penyerahan/produksi barang-barang, penyerahan jasa dan pelaksanaan aktivitas ekonomi lainnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia Pendapatan adalah arus masuk bruto yang muncul dari aktivitas normal perusahaan dalam satu periode pembukuan yang menambah ekuitas (modal) yang bukan berasal dari pengaruh penanaman modal.

Menurut Kusnadi (2000;9) Pendapatan adalah penambahan sejumlah aktiva yang juga berpengaruh dengan bertambahnya modal melalui penjualan barang dagang maupun pelayanan jasa kepada pihak lain dan bukan berasal dari penyertaan penambahan modal dari investor.

Menurut Theodorus M Tuankotta (2000;152) Pendapatan dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari suatu perusahaan. Pada dasarnya pendapatan merupakan kenaikan laba hasil dari proses arus penciptaan barang dan/atau jasa oleh perusahaan selama kurun waktu tertentu. Pendapatan pada umumnya dinyatakan dalam satuan moneter (uang).

2.1.7 Laba

Laba merupakan suatu konsep akuntansi yang memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari siapa yang menilai dan bagaimana tujuan penilaiannya tersebut. Oleh karena itu, para ahli dan organisasi akuntansi memberikan definisi berbeda tentang konsep laba yaitu sebagai berikut :

Menurut (Belkaoui : 1993) Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia : 2007) Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih.

2.1.8 Return On Assets (ROA)

Return On Assets atau yang biasa disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata – rata jumlah aset. Dengan kata lain, adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%). Dapat dikatakan bahwa satu – satunya tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan tentunya juga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. Rasio ROA ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. Tingkat ROA ini sebenarnya juga dapat dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital assets*) seringkali merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. dengan kata lain, uang atau modal di investasikan menjadi aset modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya.

Tingkat pengembalian aset atau *Return On Aseets* ini berbeda-beda pada industry yang berbeda. ROA ini dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset.

2.1.9 Income Smoothing Index (ISI)

Koch (1981) yang dikutip dari Suwoto dan Herawati (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Menurut Belkauoli (1999:186) yang dikutip dalam Syahriana (2006), perataan laba merupakan pengurangan dengan sengaja fluktuasi dari berbagai tingkatan laba. Sedangkan menurut Fudenberg dan Tirole (1995) yang dikutip dalam Syahriana (2006), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba dan laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Perataan laba merupakan suatu perilaku yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa manajemen (agent) merupakan individual yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya, sehingga berdasarkan atas asumsi tersebut, maka motivasi yang mempengaruhi

pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah dengan memaksimumkan kepentingannya (Subekti, 2005).

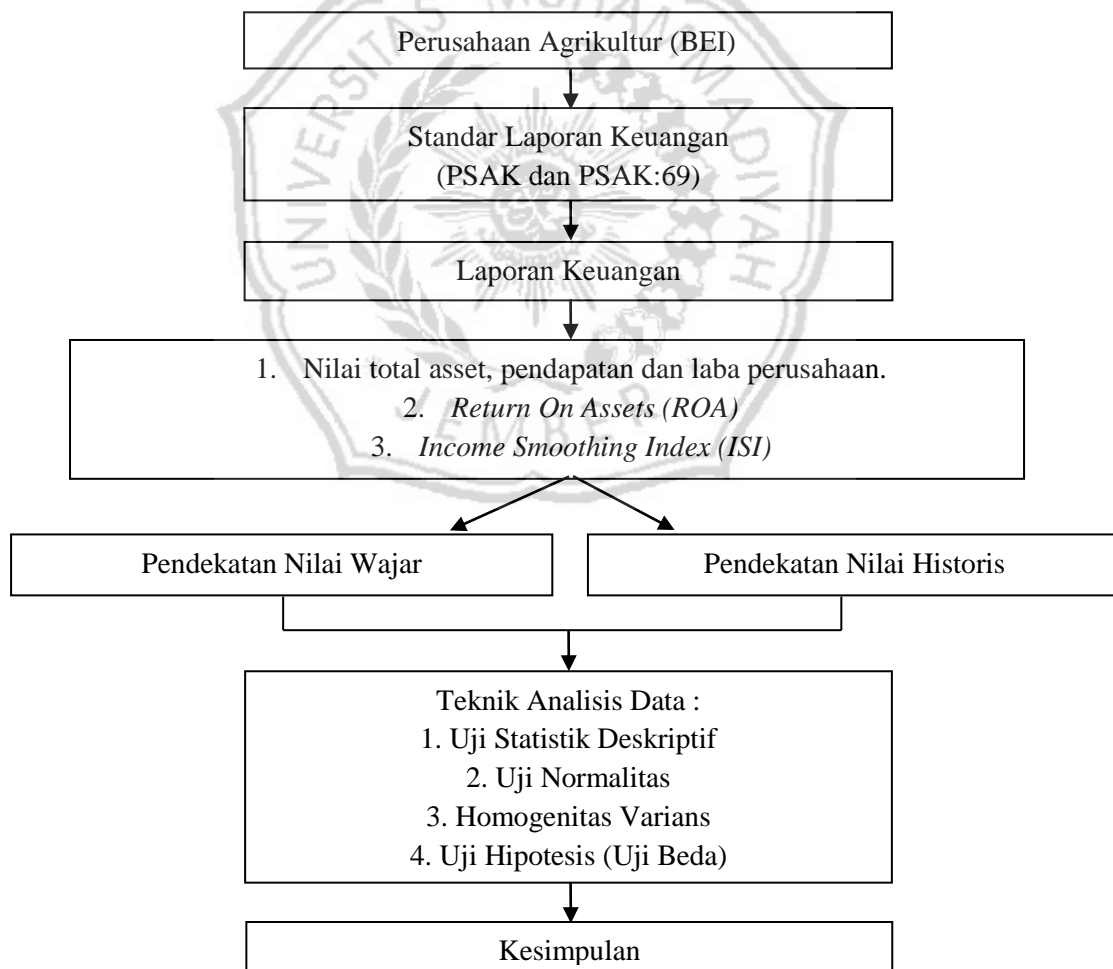
Menurut Ronen dan Sadan (1981) dan Barnea dalam Belkoui (1993) yang dikutip dari Suwoto dan Herawaty (2005) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
- b. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
- c. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek penelitian kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan teori dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (untuk metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis premis dasarnya.

Kerangka Pemikiran yang diperlukan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini dapat saya gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual

Perusahaan Agrikultur atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian di Indonesia saat ini begitu banyak, bahkan sektor utama pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah sektor pertanian, yang selanjutnya dibagi menjadi beberapa sub sektor yaitu, sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan lainnya.

Perusahaan Agrikultur memiliki Aset Biologis yang memiliki standar penilaian dan pengukuran tersendiri. Seperti yang sudah disampaikan bahwa IAI telah mengeluarkan standar untuk mengukur Aset Biologis yaitu PSAK;69 yang mulai berlaku dan diterapkan efektif pada 1 Januari 2018.

Pada Laporan Keuangan tahunan dapat diketahui beberapa komponen variabel yang menunjang untuk dalam penelitian ini, yaitu nilai asset, pendapatan, laba, ratio profitabilitas ROA dan juga *Income Smoothing Index*.

Pada Laporan Keuangan tahunan juga dapat diketahui metode pendekatan apa yang digunakan pada Aset Biologis pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dimana metode yang bisa dipakai yaitu Pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Pada PSAK 69 sendiri yang merupakan konvergensi dari IAS:41 mengharuskan penilaian aset biologis menggunakan pendekatan nilai wajar.

2.3 Rumusan Hipotesis

1. Komponen Laporan Keuangan ; Nilai Total Aset, Pendapatan, dan Laba dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Pengukuran menggunakan konsep nilai wajar menjawab kelemahan penyajian aset biologis jika menggunakan konsep nilai historis. Dengan konsep nilai wajar, entitas tetap dapat mengetahui laba atau rugi bersih yang dialaminya pada periode selama proses transformasi biologis pada tanaman perkebunan sampai tanaman tersebut dapat menghasilkan manfaat ekonomis bagi entitas. Pada konsep nilai wajar, tidak terdapat akun akumulasi penyusutan tanaman perkebunan yang telah menghasilkan.

Nurhaeti (2014) menyatakan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis dengan basis nilai wajar dibandingkan dengan nilai historis memiliki perbedaan yang material sehingga perusahaan harus siap dengan fluktuasi nilai wajar yang terdapat di pasar aktif. Perbedaan ini antara lain dapat terlihat pada nilai aset, pendapatan, dan laba perusahaan. Nurhaeti (2010) juga menyatakan bahwa penggunaan penilaian subjektif dalam memperkirakan nilai wajar, seperti harga pasar aset sejenis atau penggunaan model nilai sekarang, akan menghasilkan perlakuan yang berbeda yang akan menghambat komparabilitas dan harmonisasi.

Perusahaan yang menggunakan konsep pendekatan nilai wajar pada awalnya mengalami penurunan nilai laba yang cukup signifikan, namun secara terus-menerus akan mengalami peningkatan mengingat nilai yang disajikan dalam neraca menunjukkan nilai yang sebenarnya. Berbeda dengan perusahaan yang menggunakan konsep nilai historis, nilai yang tersaji dalam neraca cenderung stabil namun menunjukkan *undervalued*. Oleh karena itu, berdasarkan analisis ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total aset, pendapatan, dan laba di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

2. *Return On Assets (ROA)* dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian (Purhadi, 2006:30).

Nurhaeti (2014) menguji nilai aset biologis perusahaan perkebunan sampel dengan metode pendekatan nilai wajar berdasarkan IAS 41 dibandingkan nilai yang tertera pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai rasio profitabilitas ROA perusahaan meningkat apabila menggunakan metode pendekatan nilai wajar.

Nilai profitabilitas ROA pada perusahaan perkebunan yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam menilai aset biologis akan jauh berbeda. Berdasarkan analisis ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio profitabilitas *Return on Assets (ROA)* di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

3. *Income Smoothing Index (ISI)* dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis

Untuk mengetahui nilai perataan laba yang dilakukan perusahaan maka digunakan *Income Smoothing Index (ISI)* dan merupakan indeks yang diusulkan oleh Eckel (1981). Studi dengan model statistik untuk mendeteksi manajemen laba, terutama yang berdasarkan data deskriptif dasar, konsisten dengan praktek manajemen laba (Mulford, 2002).

Marsh & Fischer (2013) menemukan bahwa penggunaan nilai wajar secara konsisten lebih relevan dibandingkan nilai historis, dengan menggunakan dasar pengaturan di US vs GAAP. Hasil dari analisis penelitiannya yakni pendekatan dengan nilai historis untuk aset biologis dianggap kurang relevan dibandingkan dengan perusahaan perkebunan yang menggunakan nilai wajar, serta memperlihatkan bias yang mengindikasikan adanya manajemen laba (*earnings management*) dalam bentuk perataan laba.

Nilai ISI perusahaan perkebunan dengan menggunakan konsep pendekatan nilai wajar seharusnya menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada nilai historis. Selain itu, nilai relevansinya juga menjadi terlihat lebih baik. Hipotesis berikutnya yang diajukan adalah:

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan metode *Non-Probability Sampel* khususnya menggunakan metode *Purposing Sampling* dengan kriteria pengambilan sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berada pada Sektor Agrikultur dan telah mempublikasikan Laporan Keuangan akhir tahun yang telah di audit setiap tahunnya selama empat tahun berturut-turut
2. Perusahaan tersebut memiliki aset biologis yang dimana penilaiannya menggunakan pendekatan nilai wajar atau nilai historis yang bisa dilihat pada catatan atas laporan keuangan.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan juga pengumpulan data melalui sumber website.

3.2 Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian masalah, tinjauan teoritis dan hipotesis maka variabel dalam penelitian ini adalah : Komponen Laporan Keuangan (Aset, Pendapatan dan Laba), *Return On Assets (ROA)*, dan *Income Smoothing Index (ISI)*

3.3 Teknik Analisa Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah statistik deskriptif untuk memberikan deskriptif atau gambaran data yang diperoleh. Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2014) adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskriptif

mengenai data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemiringan distribusi).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data (Ghozali, 2016). Cara uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Shapiro Wilk*, mengingat sampel data yang digunakan sejumlah < 200 .

Uji *Shapiro Wilk* adalah sebuah metode atau rumus perhitungan sebaran data yang yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Metode *Shapiro Wilk* menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Data diurut kemudian dibagi dalam dua kelompok untuk dikonversi dalam *Shapiro Wilk*. Data dinyatakan normal apabila nilai $\text{Sig. } \alpha > 5\%$.

3. Uji Homogenitas Varians

Penelitian ini memerlukan uji Homogenitas Varians untuk menguji apakah nilai varian dari beberapa variabel sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *Independent Sample T-Test* dan Anova.

Seperti pada uji statistik lainnya, uji Homogenitas Varians digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan statistik. Data dikatakan memiliki varians kelompok populasi yang sama/homogen jika nilai signifikan $> 5\%$

Data yang terdistribusi normal, diutamakan diuji menggunakan metode *Fisher F Test*. Sedangkan untuk data yang tidak terdistribusi normal, diutamakan menggunakan metode *Lavene's Test* untuk menguji homogenitas varians.

4. Uji Hipotesis

Secara umum, penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan beberapa variabel yang diuji pada dua kelompok perusahaan perkebunan. Uji hipotesis yang diperlukan dalam penelitian ini adalah uji beda dengan menggunakan tingkat keyakinan (*level of significant*) sebesar 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Mann Whitney U Test, Apabila sebaran data variabel tidak terdistribusi normal, dan varian yang diuji menggunakan uji Homogenitas tidak sama, maka uji beda menggunakan uji data statistik non parametrik yaitu uji *Mann Whitney U* pada tingkat kesalahan (α) 5%. Seperti halnya *Independent T-test*, uji *Mann Whitney U* juga digunakan para peneliti untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata (*means*) data dua sampel yang tidak berpasangan, namun sampel yang digunakan tidak mensyaratkan data yang terdistribusi normal dan varian yang homogen (Ghozali, 2016). Untuk memudahkan perhitungan, penelitian ini menggunakan alat bantu *software SPSS* untuk menghitung uji beda.

Kriteria pengambilan keputusan uji beda *Mann Whitney U Test* ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 5\%$ maka hipotesis atau H_a diterima, H_0 ditolak.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 5\%$ maka hipotesis atau H_a ditolak, H_0 diterima.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan suatu gambaran data yang diperoleh berupa nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemiringan distribusi). Pada penelitian ini yang dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif adalah data variabel independen yaitu nilai dari total aset, pendapatan, laba, *Return On Assets (ROA)*, dan *Income Smoothing Index (ISI)*. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan melalui tabel 4.1

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata - Rata (Mean)	Median	Standar Deviasi
Total Aset_ Wajar	1992544	602204916	69752995,47	9944994,5	169132556,3
Total Aset_Historis	298091	16497093	5317995,7	2766604,5	5531845,907
Total Pendapatan_ Wajar	446647	161797280	23183543,1	4378934	44089323,18
Total Pendapatan_Historis	17802	8974708	2309572,8	700304,5	2952195,696
Laba_ Wajar	-491612	63608069	4499793,133	585038	14036373,41
Laba_Historis	-2630221	1722704	-1952,966667	-14154,5	819128,0164
ROA_ Wajar	-8,72	10,7	3,181666667	3,2	4,89409925
ROA_Historis	-43,3	26,21	-4,244666667	-0,32	12,8587675
ISI_ Wajar	-38,30240858	153,2597869	5,243138532	0,684794418	29,06704185
ISI_Historis	-76,76665835	5,728326235	-5,082159264	-0,009496653	15,19077272

Sumber : SPSS (data diolah)

2. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Dimana data dinyatakan lulus uji normalitas apabila menunjukkan angka signifikansi $< 5\%$ atau $< 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, hasil pengujian normalitas terhadap seluruh variabel disajikan melalui Tabel 4.2

Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig. Alpha (α)	Kesimpulan
Aset Wajar	0,000	Tidak Normal
Aset Historis	0,000	Tidak Normal
Pendapatan Wajar	0,000	Tidak Normal
Pendapatan Historis	0,000	Tidak Normal
Laba Wajar	0,000	Tidak Normal
Laba Historis	0,000	Tidak Normal
ROA Wajar	0,000	Tidak Normal
ROA Historis	0,000	Tidak Normal
ISI Wajar	0,135	Normal
ISI Historis	0,016	Tidak Normal

Sumber : SPSS (data dilolah)

Hasil dari uji normalitas mengatakan bahwa sebaran data masing – masing variabel kecuali variabel *Income Smoothing Index (ISI)* pada nilai wajar tidak memenuhi kriteria data bisa dikatakan normal karena keseluruhan nilai signifikan $\alpha < 5\%$ atau $< 0,05$.

3. Uji Homogenitas Varians

Dikarenakan hasil dari uji normalitas menunjukkan kesimpulan bahwa sebaran data hampir keseluruhan variabel tidak normal, maka uji homogenitas varians dilakukan dengan metode *Levene's Test*. Data dapat dinyatakan memiliki varians yang homogen apabila memiliki nilai signifikan $> 5\%$ atau $> 0,05$. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil dari pengujian uji homogenitas varians terhadap seluruh kelompok variabel dapat disajikan melalui tabel 4.3

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

Variabel	Nilai Sig. Alpa (α)	Kesimpulann
Aset	0,000	Tidak Homogen
Pendapatan	0,000	Tidak Homogen
Laba	0,004	Tidak Homogen
ROA	0,038	Tidak Homogen
ISI	0,706	Homogen

Sumber : SPSS (data diolah)

Hasil dari uji homogenitas varians ini memperlihatkan bahwa varians pada masing – masing kelompok variabel kecuali *Income Smoothing Index (ISI)* tidak sama atau tidak homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan hampir keseluruhan nilai signifikan $\alpha < 5\%$ atau $< 0,05$

4. Uji Hipotesis

Untuk Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda. Berdasarkan hasil dari uji normalitas dan juga uji homogenitas varians, maka uji beda yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan uji statistic non parametric yaitu dengan menggunakan metode *Mann Whitney U Test* dan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* dikarenakan pada uji beda ini tidak mensyaratkan sebuah data harus normal maupun homogenitas varians yang sama atau homogen. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji beda *Mann Whitney U Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* ini adalah menerima H_0 apabila hasil nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) $< 5\%$ atau $< 0,05$. Berdasarkan kriteria tersebut, maka hasil dari pengujian hipotesis disajikan melalui tabel 4.4

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Pengujian Variabel : Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
H1	Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total aset, pendapatan, dan laba di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.	1. <i>Mann Whitney U Test</i> a. Aset : 0,000 b. Pendapatan : 0,000 c. Laba : 0,002 2. <i>Wilcoxon Signen Rank Test</i> a. Aset : 0,000 b. Pendapatan : 0,000 c. Laba : 0,004 Hasil uji semua variabel $H_1 < 0,05$	Diterima (terdapat perbedaan yang signifikan)
H2	Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio profitabilitas <i>Return on Assets (ROA)</i> di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.	1. <i>Mann Whitney U Test</i> <i>ROA</i> : 0,002 2. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> <i>ROA</i> : 0,026 Hasil Uji Variabel $H_2 < 0,05$	Diterima (terdapat perbedaan yang signifikan)
H3	Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai <i>Income Smoothing Index (ISI)</i> di antara kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis.	1. <i>Mann Whitney U Test</i> <i>ISI</i> : 0,016 2. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> <i>ISI</i> : 0,052 Hasil Uji Variabel $H_2 < 0,05$	Diterima (terdapat perbedaan yang signifikan)

Sumber : SPSS (data diolah)

4.2 Pembahasan

1. Total Aset, Pendapatan dan Laba dengan pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai wajar memiliki rata-rata total aset yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai historis. Selain ini, kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai wajar juga memiliki rata-rata standar deviasi aset yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai historis. Hal ini dapat diartikan bahwa secara deskriptif kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai wajar memiliki nilai

memiliki nilai total aset yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok sampel yang menggunakan metode pendekatan nilai historis. Sama seperti komponen aset pada pengujian statistik deskriptif ini ternyata komponen-komponen lainnya seperti pendapatan dan laba juga menunjukkan hasil yang konsisten.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda *Mann Whitney U Test* pada variabel aset, pendapatan dan juga laba, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok perusahaan dengan menggunakan nilai wajar dan nilai historis, begitu juga yang terjadi pada hasil uji beda *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hal ini bisa terjadi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada 1 Januari 2018 pendekatan metode nilai wajar pada perusahaan agrikultur di Indonesia sudah mulai diberlakukan. Sebagian perusahaan telah menerapkan metode nilai wajar sesuai aturan dari PSAK 69 dimana harus melakukan penilaian kembali atas setiap perkembangannya. Dengan begitu dapat mempengaruhi hasil uji beda pada kedua kelompok pengujian.

Hasil pengujian Hipotesis 1 pada penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2018). Rosiana (2018) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total aset diantara perusahaan agrikultur dengan menggunakan nilai wajar dan nilai historis.

2. **Return On Assets (ROA) dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis.**

Hasil untuk uji Hipotesis 2 menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai Rasio *Return On Assets (ROA)* di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan metode nilai wajar dan nilai historis. Hasil dari uji beda *Mann Whitney U Test* menunjukkan angka 0,2% atau 0,002 yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai profitabilitas *ROA* antara kedua kelompok perusahaan, begitu pula dengan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menunjukkan angka 2,6% atau 0,026 yang artinya lebih kecil dari 5%. Hasil ini dapat terjadi karena dalam *ROA* yang digunakan adalah laba sebelum bunga dan pajak, karena penilaian kembali aset biologis setiap tahunnya yang menggunakan nilai wajar akan berdampak pada nilai pajak yang harus dibayarkan. Sedangkan pada uji statistik deskriptif nilai dari standar deviasi yang relatif kecil pada variabel *ROA* juga menggambarkan mean mempresentasikan data dengan baik, yang akan mengakibatkan tingkat keakuratan perhitungan statistik lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori penilaian aset bagi pengukuran *income* dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2017) dimana nilai dari profitabilitas *ROA* pada perusahaan yang menggunakan pendekatan nilai wajar secara konsisten jauh lebih baik dari pada menggunakan nilai historis.

3. **Income Smoothing Index (ISI) dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis.**

Hasil dari uji Hipotesis 3 dapat memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan metode nilai wajar dan nilai historis. Dapat dilihat dari hasil uji statistik deskriptif nilai *ISI* pada perusahaan agrikultur menunjukkan bahwa nilai wajar memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai historis.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember, 2017 oleh Anggorowati (2017). Perusahaan yang menerapkan metode nilai wajar untuk mencatat dan melaporkan aset biologis, memiliki rata-rata tingkat perataan laba yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori dan praktek perataan laba dalam melakukan manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total aset, pendapatan, dan laba di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Dengan nilai total

aset, pendapatan, dan laba pada kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan metode nilai wajar lebih besar daripada nilai historis.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai profitabilitas *Return On Assets (ROA)* di antara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Rata-rata profitabilitas *Return On Assets (ROA)* pada kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan metode nilai wajar lebih tinggi daripada nilai historis.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* diantara kelompok perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar dan nilai historis. Rata-rata nilai *Income Smoothing Index (ISI)* pada kelompok perusahaan perkebunan yang menerapkan metode nilai wajar lebih tinggi daripada nilai historis.

5.2 Saran

1. Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan ialah untuk Perusahaan Agrikultur di Indonesia baik perusahaan Tbk ataupun perusahaan swasta dan milik pemerintah hendaknya segera melakukan perubahan dalam hal menilai, mengukur dan juga untuk pencatatan dan pelaporannya sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan yaitu PSAK 69 dimana metode yang diterapkan adalah nilai wajar dalam mengakui aset biologisnya



DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, Cahyaning T, Eliada Herwiyanti dan Rini Widianingsih. 2017. *Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis Perusahaan Perkebunan dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis*. Jember: Simposium Nasional Akuntansi XX.
- Eckel. N, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. Abacus, Juni :28-40 Foster, G. *Financial statement analysis, second edition, Englewood cliffs New Jersey, Prentice Hall International*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23, edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hendriksen, Eldon S. dan Marianus Sinaga. 2000. *Teori Akuntansi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia, Bursa Efek. 2018. Laporan Keuangan Perusahaan Agrikultur di Indonesia, Tersedia di www.idx.co.id
- International Accounting Standard Board*. 2010. *International Accounting Standard No. 41: Agriculture*. London: *International Accounting Standard Boar*.
- Kusnadi. 2000. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode*.
- Margono. 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Marsh, Treba, dan Mary Fischer. 2013. *Accounting for Agricultural Products: US Versus IFRS GAAP*. Jurnal. USA: University of Texas at Tyler
- Maruli, Saur dan Aria Farah Mita. 2010. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41*. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Mulford, Charles W. And Eugene E. Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game, Detecting Creative Accounting Practices*. New York. John Wiley & Sons, Inc
- Nurhaeti, Cicih. 2014. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Kaligua*. Jurnal. Universitas Jenderal Soedirman.
- Penman Stephen H. 2007. *Financial Statement Analysis and Security. Valuation Third Edition*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Porter, Michael E. 1998. *Competitive Advantage, Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Purhadi, Imam. 2006. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Barang Konsumsi Terbuka di BEI*. Tesis Mahasiswa, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Rosiana, Eka dan G.T Solovida. 2018. *Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penelitian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Semarang: Prosiding Nasional Unimus.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.

Sumarsan Thomas. 2017. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi IFRS. Edisi Kedua Jilid Satu*. Indexs

Suwardjono, 2005. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Theodorus M Tuankotta, (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

